

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam keadaan ekonomi sekarang ini persaingan menjadi penentu untuk perusahaan agar tetap bisa bertahan, baik untuk perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa. Perusahaan manufaktur yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang mempunyai sifat yang sangat berbeda dengan bahan baku aslinya. Terdapat tiga kegiatan atau fungsi utamanya, yaitu produksi, penjualan (pemasaran), dan administrasi dan umum. Komponen yang membentuk biaya produksi adalah bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan elemen biaya yang penting, maka perhitungan biaya produksi akan tepat jika prosedur akumulasi biaya yang digunakan juga tepat. Prosedur akumulasi biaya antara lain; *Process costing*, *Job Order Costing*, *Joint Costing*, dan beberapa prosedur lainnya. Prosedur tersebut dipilih dan digunakan oleh perusahaan tergantung pada karakteristik perusahaan tersebut.

Menurut **L. Gayle Rayburn**

”Dengan sistem **kalkulasi biaya pesanan** (*Job Order Cost*), biaya dibebankan ke masing-masing pekerjaan. Suatu pekerjaan dapat merupakan pesanan, kontrak, unit produksi, yang dilaksanakan untuk memenuhi spesifikasi pelanggan.” (1999; 189).

”Dengan menggunakan sistem **kalkulasi biaya proses** (*Process Costing*), akuntan mengakumulasi biaya setiap departemen selama periode waktu

tertentu serta mengalokasikan biaya-biaya tersebut ke seluruh produk yang dibuat selama periode tersebut.” (1999; 190).

Penentuan harga pokok penjualan untuk *Job Order Costing* dilakukan saat produk selesai dikerjakan dan dasar penentuan harga produknya dari setiap produk yang dipesan. Sedangkan untuk *Process Costing*, penentuan harga pokok penjualannya saat akhir periode tertentu dan dasar penentuan harga produknya setiap periode tertentu.

Perusahaan harus lebih sensitif terhadap informasi yang diperoleh dengan cepat, tepat, relevan, dan akurat baik yang dapat meningkatkan kinerja dan dalam proses pengambilan keputusan informasi biaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga jual suatu produk. PT. "X" menggunakan metode *Job Order Costing* sebagai kebijakannya karena kegiatan dilakukan dari pesanan yang disesuaikan dengan keinginan konsumen, kegiatan produksi bukan untuk mengisi kebutuhan gudang, dan perhitungan biaya produksinya setelah pesanan selesai dikerjakan oleh perusahaan.

Beberapa pendapat mengenai karakteristik yang dimiliki *job order costing*, diantaranya oleh **Mulyadi** (2005;38-39) dan **Swardjono** (2003;331) yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.

2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok (biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung).
3. Biaya produksi langsung terdiri dari: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang telah ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dan dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
6. Dokumen pencatatan yang diperlukan untuk pekerjaan *job order costing* adalah kartu biaya (*job order cost sheet*) dan diperlukan juga kartu permintaan material, kartu jam pekerjaan, dan tarif *overhead*.
7. Perhatian manajemen dalam perhitungan *job order costing*, salah satunya untuk penentuan harga kontrak atau jual tiap pekerjaan.

Disamping harus menghasilkan produk-produk dengan kualitas yang sesuai dengan selera konsumen, juga mampu menjual dengan harga yang dapat bersaing karena harga jual penting dalam persaingan sehingga perhitungan harga pokok produk yang akurat sangat diperlukan. Dalam menetapkan harga jual produknya terhadap pemesan, perusahaan harus menghitung terlebih dahulu harga pokok

produksi yang dilakukan secara terpisah untuk setiap pemesanan yang mempunyai spesifikasi berbeda. *Job Order Costing* memberi gambaran atas pemakaian sumber daya perusahaan untuk setiap pesanan sehingga harga pokok dapat dihitung lebih akurat. Harga pokok produksi merupakan dasar penetapan harga jual dan juga menghasilkan informasi bagi manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan. Harga jual dapat diperhitungkan dengan menjumlahkan harga pokok, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, serta laba yang ingin diperoleh untuk setiap produk.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. "X" dan akan mendeskripsikan kegiatan *Job Order Costing* yang telah dilakukan perusahaan dalam skripsi yang berjudul " PERANAN *JOB ORDER COSTING* DALAM PENETAPAN HARGA JUAL PADA PT. "X" "

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah mengenai prosedur biaya *Job Order Costing* dalam menghitung biaya produksi, serta penetapan harga jual pada PT. "X". Hal ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur biaya *Job Order Costing* dalam menghitung biaya produksi telah digunakan oleh PT. "X"?
2. Bagaimana perusahaan menetapkan harga jual produk?
3. Bagaimana prosedur akumulasi biaya *Job Order Costing* dalam penetapan harga jual pada PT. "X"?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana PT. "X" sudah menggunakan prosedur akumulasi biaya *Job Order Costing* dalam menghitung biaya produksinya.
2. Mengetahui cara penetapan harga jual produk di PT. "X"
3. Mengetahui prosedur akumulasi biaya *Job Order Costing* dalam penetapan harga jual pada PT. "X".

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Penulis, hasil penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan yang lebih mendalam tentang perkembangan Ilmu Akuntansi khususnya Akuntansi Manajemen.
2. Perusahaan yang diteliti, hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan mengenai peranan *Job Order Costing* dalam menetapkan harga jual, dan diharapkan perusahaan dapat memberikan keputusan yang tepat untuk setiap pesanan yang diterima.
3. Pihak lain, hasil penelitian ini sebagai bahan referensi atau sebagai tambahan informasi dalam penelitian lebih lanjut di waktu-waktu mendatang.

1.5. Rerangka Pemikiran

Untuk mengolah informasi tersebut, manajer menggunakan akuntansi biaya sebagai alat bantu untuk perencanaan dan pengendalian biaya, sehingga jalannya operasi perusahaan menjadi lebih efisien. Akuntansi biaya merupakan bagian dari bidang akuntansi yang mengukur, mencatat, dan melaporkan informasi tentang biaya dalam suatu organisasi baik untuk pembuatan ataupun penjualan dan pengerahan suatu produk atau jasa dengan cara tertentu serta penaksirannya.

Menurut **L. Gayle. Rayburn** (1999; 4),

”Akuntansi biaya menyediakan informasi yang memungkinkan manajemen mengambil keputusan berdasarkan informasi yang memadai. Dengan demikian, akuntansi biaya modern seringkali disebut akuntansi manajemen (*management accounting*).”

Pada perusahaan manufaktur sering terjadi pesanan untuk produksi suatu produk baik permintaan dari dalam maupun luar perusahaan. Untuk memenuhi pesanan yang akan dikerjakan, perusahaan perlu menghitung harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut **Carter, Usry** :

”Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.” (2006; 40).

“Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.” (2006; 40).

“Biaya *overhead* pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu.” (2006; 41).

Dalam perusahaan manufaktur dibutuhkan perhitungan biaya yang didukung dengan prosedur akumulasi yang tepat.

Menurut **Horngren, Datar, Foster** (2008; 34):

”**Akumulasi biaya (*cost accumulation*)** adalah kumpulan data biaya yang diorganisir dengan cara sejumlah yang menggunakan sarana berupa sistem akuntansi.”

Dalam *Job Order Costing*, biaya produksi dikumpulkan untuk suatu pesanan tertentu dan kemudian harga pokok produksi yang dihasilkan, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produksi yang dipesan atau dengan jam kerja mesin.

Job Order Costing adalah metode pengumpulan atau akumulasi biaya dimana biaya-biaya yang dikeluarkan dikumpulkan dan dibebankan pada pesanan tertentu.

Menurut **Williams, Haka, Bettner** (2005; 741)

”*Job Order Costing is typically used by companies that tailor their goods or services to the specific needs of individual customers.*”

PT. ”X” merupakan perusahaan yang menghasilkan produknya berdasarkan spesifikasi yang diminta pelanggan dan membebankan biaya produksi terhadap pesanan tertentu. Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan dan menghasilkan produk yang berbeda-beda.

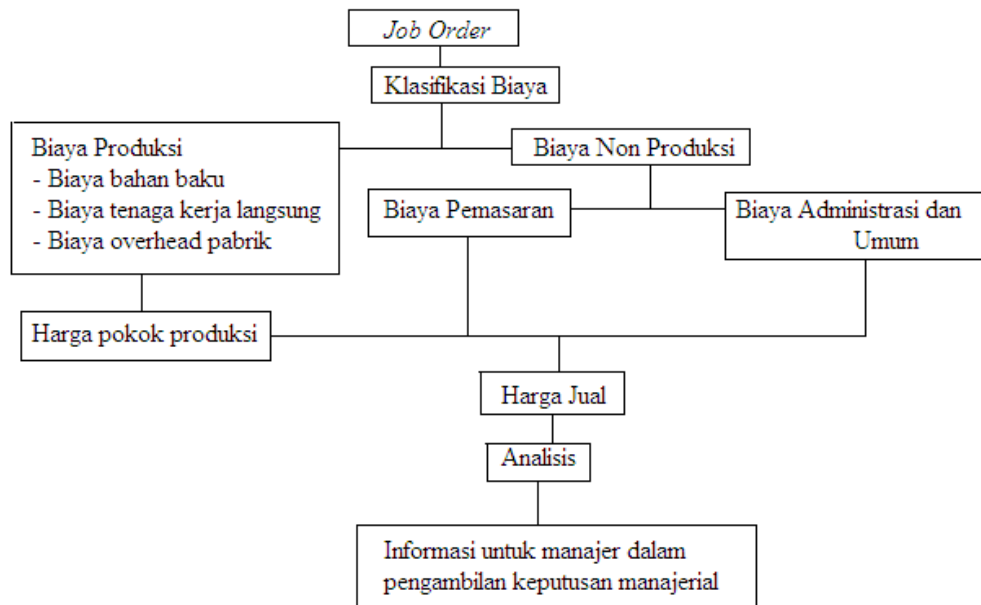
Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

Mulyadi (2005; 39)

1. ditentukannya harga jual yang akan pemesan terima,
2. memberi pertimbangan apakah sebaiknya pesanan tersebut ditolak atau diterima,
3. memantau biaya produksi yang sebenarnya terjadi,
4. menghitung pesanan tersebut akan laba atau rugi,
5. menyajikan neraca yang mencakup harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam.

Menentukan harga jual perusahaan, perlu ditetapkan perhitungan harga pokok penjualan dimuka, sehingga diperlukan anggaran biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung (*overhead*). Jika perusahaan kurang tepat dalam mengalokasikan biaya, maka harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan dapat menyebabkan perusahaan salah mengambil keputusan, seperti menolak pesanan yang seharusnya diterima atau sebaliknya. Perusahaan juga dapat salah dalam menetapkan harga jual, sehingga tidak dapat bersaing. Hal-hal tersebut tentu saja merugikan perusahaan dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang dapat membuat perusahaan akhirnya harus menutup usahanya.

Gambar 1.1
Bagan Rerangka Pemikiran



1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis akan disampaikan pada BAB III dalam METODE PENELITIAN.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. "X" yang ada di Bandung. Dan waktu penelitian dilakukan dari September 2008 sampai Februari 2009.

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

BULAN	AKTIVITAS
September	Rancangan skripsi & Penelitian ke perusahaan
Oktober	Rancangan skripsi & Penelitian ke perusahaan dan Pengolahan data
November	Rancangan skripsi & Penelitian ke perusahaan dan Pengolahan data
Desember	Bab 1-3 & Penelitian ke perusahaan dan Pengolahan data
Januari	Bab 1-3 & Pengolahan data
Februari	Bab 1-3 & Pengolahan data
Maret	Bab 1-3
April	Bab 1-3
Mei	Bab 4-5
Juni	Bab 4-5